

PT AUSTINDO NUSANTARA JAYA Tbk.
TANYA JAWAB
PUBLIC EXPOSE
Rabu, 5 April 2017

1. **Cadangan Lahan terbesar Perseroan ada di wilayah Papua Barat. Apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan kondisi lahan di wilayah Papua Barat tersebut?**

Wilayah Papua Barat memiliki curah hujan yang lebih stabil sepanjang tahun dibandingkan dengan wilayah lainnya, sehingga pada musim kemarau, kondisi lahannya tidak mengalami kekeringan yang parah. Selain itu, produktivitas lahan di wilayah Papua Barat lebih tinggi jika dibandingkan lahan di wilayah lainnya.

Kekurangan kondisi tanah di wilayah Papua Barat adalah sifat tanahnya yang liat sehingga harus dicampur dengan pasir agar akar tanaman kelapa sawit dapat masuk ke dalam tanah. Selain itu, biaya produksi Perseroan di wilayah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya akibat tidak adanya infrastruktur yang mencukupi di wilayah Papua Barat.

Bagaimana status lahan sagu di Papua Barat seluas 40.000 hektar? Berapa target panen dan produksi sagu Perseroan?

Status hutan sagu Perseroan di wilayah Papua Barat adalah konsesi hutan yang dikelola oleh anak perusahaan Perseroan berdasarkan Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (IUPHHBK). Hutan sagu tersebut tetap merupakan milik masyarakat adat. Perseroan membayar biaya ganti rugi hak ulayat kepada masyarakat adat sesuai dengan jumlah batang pohon yang ditebang dan diolah.

Untuk target panen dan produksi sagu Perseroan saat ini masih disesuaikan dengan permintaan pasar. Apabila ada permintaan sagu yang tinggi, maka produksi sagu akan meningkat.

2. **Produksi kelapa sawit Perseroan setelah terkena dampak El-Nino di tahun 2016 masih baik. Apa yang menyebabkan hal tersebut?**

Produksi kelapa sawit Perseroan masih baik karena Perseroan menerapkan manajemen air yang baik dan benar pada perkebunan Perseroan. Hal ini juga didukung dengan pemupukan yang dilakukan secara tepat dan teratur.

Pada tahun 2015 Perseroan mengalami kerugian, sedangkan pada tahun 2016, Perseroan sudah mencatatkan keuntungan. Apa yang menyebabkan hal tersebut?

Pada tahun 2015, harga *crude palm oil* (CPO) mengalami penurunan yang tajam. Selain itu pada tahun 2015, Perseroan juga memutuskan untuk mengakhiri kerja sama dengan beberapa kontraktor *land clearing* dengan pembayaran kompensasi sebesar

1

USD 8,2 juta karena antisipasi dampak El-Nino. Hal ini yang menyebabkan Perseroan mengalami kerugian pada tahun 2015.

Meskipun demikian, Perseroan tetap melanjutkan program pemupukan yang benar, sehingga dampaknya dirasakan pada tahun 2016. Biaya Kas untuk Produksi (*Cash Cost*) Perseroan pada tahun 2016 tetap rendah yaitu sebesar USD 327 per ton. Selain itu, beban biaya Perseroan juga turun karena Perseroan melakukan konversi pinjaman bank untuk disesuaikan dengan penghasilan pada masing-masing anak perusahaan, sehingga dapat mengurangi dampak rugi kurs. Kuncinya ada pada penerapan kehati-hatian (*prudent*) dalam pengelolaan keuangan. Hal ini yang menyebabkan Perseroan mampu mencatatkan keuntungan pada tahun 2016.

3. Berapa besar belanja modal (capex) yang dialokasikan untuk tahun 2017? Bagaimana penggunaan capex tersebut dan sumber dananya?

Anggaran untuk belanja modal (capex) yang dialokasikan Perseroan untuk tahun 2017 adalah sebesar USD 63,7 juta atau setara dengan Rp. 850 miliar.

Capex tersebut akan digunakan antara lain untuk:

- a. Pembangunan pabrik kelapa sawit di Papua Barat sebesar USD 11,3 juta (dari estimasi total biaya seluruhnya sebesar USD 21 juta)
- b. Penanaman kelapa sawit di wilayah Papua Barat dan Sumatera Selatan serta sebesar USD 26 juta.
- c. Pembangunan *frozen line* untuk kegiatan edamame sebesar Rp. 12,5 miliar (dari estimasi total biaya seluruhnya sebesar USD 3,5 juta).
- d. Sisanya akan digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung lainnya.

Sumber capex Perseroan 2016 akan berasal dari arus kas internal dari operasi dan dari pinjaman bank.

Berapa besar proyeksi pendapatan dan laba bersih Perseroan pada tahun 2017? Bagaimana kontribusi dari masing-masing kegiatan usaha?

Perseroan belum dapat menentukan proyeksi pendapatan dan laba bersih karena pertumbuhan pendapatan dan laba bersih Perseroan sangat bergantung pada tingkat harga CPO yang sangat ditentukan oleh kondisi pasar. Perseroan hanya dapat menentukan proyeksi jumlah produksi kelapa sawit sebesar 213.000 ton untuk tahun 2017. Kontribusi utama pendapatan Perseroan tetap dari sektor kelapa sawit yaitu lebih dari 90%.

Berapa rencana penambahan kapasitas untuk sektor energi pada tahun 2017?

Untuk rencana penambahan kapasitas energi terbarukan dan pembangunan pembangkit listrik baru di wilayah Kalimantan Barat, Perseroan masih perlu menyelesaikan *feasibility study* terlebih dahulu dan mencapai kesepakatan harga dengan PLN. Saat ini kapasitas produksi energi terbarukan kami tetap 1,8 MW.

4. **Berapa rencana penambahan kapasitas pabrik kelapa sawit yang akan dibangun di Kalimantan Barat? Berapa rencana kapasitas pabrik kelapa sawit yang akan dibangun di Papua Barat pada tahun 2019?**

Saat ini Perseroan telah memiliki pabrik kelapa sawit dengan kapasitas 45 ton per jam di Kalimantan Barat dan selanjutnya kami akan menambahkan jalur kedua untuk pabrik kelapa sawit tersebut dengan kapasitas yang sama yaitu 45 ton per jam.

Untuk wilayah Papua Barat, kapasitas pabrik kelapa sawit yang akan dibangun sama dengan yang berada di Kalimantan Barat yaitu 2 x 45 ton per jam. Selain itu, kami juga akan membangun *kernel crushing plant* di wilayah Papua Barat.

Berapa rencana investasi untuk pembangunan pembangkit listrik 2 MW di wilayah Kalimantan Barat?

Perseroan belum menentukan rencana investasi untuk rencana pembangunan pembangkit listrik tersebut. Perseroan masih berfokus untuk menyelesaikan *feasibility study*, *grid plan study* dan mencapai kesepakatan harga dengan PLN terlebih dahulu.

5. **Apakah cadangan lahan Perseroan sebesar 157.000 hektar sudah termasuk alokasi untuk lahan sagu seluas 40.000 hektar?**

Cadangan lahan Perseroan seluas 157.000 hektar hanya untuk perkebunan kelapa sawit, dengan perbandingan seluas 137.000 hektar untuk inti dan seluas 20.000 hektar untuk plasma dan kemitraan. Untuk wilayah sagu seluas 40.000 hektar merupakan wilayah lahan konsesi hutan berupa Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (IUPHHBK) dan wilayah tersebut di luar cadangan lahan Perseroan.

Mengapa proyeksi penanaman kelapa sawit mengalami penurunan dari tahun 2017-2019?

Rencana penanaman kelapa sawit Perseroan tidak mengalami penurunan pada tahun 2017-2019, melainkan tetap stabil sebesar 3.000 hektar per tahun (tidak termasuk *replanting*). Penanaman kelapa sawit bergantung pada ketersediaan cadangan lahan (*landbank*) Perseroan.

Apakah ada rencana untuk penambahan area tanam plasma?

Penambahan area tanam plasma akan sejalan dengan penambahan area tanam Perseroan. Sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Perseroan mengalokasikan 20% dari area tanam yang ada di wilayah Kalimantan Barat dan Papua Barat untuk plasma. Selain itu, Perseroan juga membangun area kemitraan di perkebunan kelapa sawit yang ada di wilayah kepulauan Bangka Belitung dan Sumatera Utara.

6. **Berapa komposisi penjualan pasar domestik dan pasar ekspor untuk produk CPO Perseroan?**

Mayoritas penjualan CPO Perseroan masih untuk pasar domestik. Perseroan selalu mempertimbangkan harga penjualan CPO yang paling menguntungkan untuk Perseroan.

Bagaimana dengan rencana *replanting* Perseroan?

Rencana *replanting* Perseroan disesuaikan dengan rencana penanaman Perseroan, sehingga profil rata-rata umur kelapa sawit Perseroan tetap baik. Perseroan memperkirakan rencana *replanting* seluas 1.000 sampai dengan 2.000 hektar per tahun.

Bagaimana prediksi harga CPO pada tahun 2017 menurut Perseroan?

Perseroan tidak dapat memprediksi harga CPO. Beberapa sumber memprediksikan bahwa harga CPO akan turun karena produksi kelapa sawit yang berlimpah. Namun Perseroan percaya bahwa harga CPO juga akan dipengaruhi oleh permintaan dan pertumbuhan ekonomi terutama dari Cina dan India.

Bagaimana tanggapan Perseroan mengenai Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan terkait dengan lahan gambut?

Perseroan selalu memperhatikan dan taat pada aturan yang berlaku, termasuk peraturan sehubungan dengan lingkungan hidup. Perseroan tidak pernah melakukan penanaman di wilayah lahan yang dikategorikan sebagai gambut dalam. Untuk perkebunan yang terdapat di wilayah Kalimantan Barat yang pengembangannya telah dilakukan sebelum aturan tersebut diterbitkan, Perseroan memperoleh PROPER Gambut dengan peringkat biru pada tahun 2016. Perseroan juga mengelola lahan gambut dengan sistem *water management* yang baik. Pada November 2016, Perseroan telah menerbitkan Kebijakan Keberlanjutan (*Sustainability Policy*) yang menyatakan bahwa Perseroan tidak akan melakukan penanaman di lahan gambut.

7. **Berapa kebutuhan bibit kelapa sawit untuk rencana *replanting* pada tahun 2017? Apakah Perseroan mempunyai rencana untuk produksi bibit sendiri? Apakah Perseroan mempunyai rencana untuk masuk ke sektor hilir?**

Untuk setiap wilayah area seluas 1 (satu) hektar, maka bibit kelapa sawit yang diperlukan adalah sekitar 200 bibit.

Perseroan belum mempunyai rencana untuk memproduksi bibit sendiri karena penelitian untuk menghasilkan bibit unggul memerlukan jangka waktu panjang. Meskipun demikian, Perseroan mempunyai akses untuk bekerja sama dengan perusahaan pengembang bibit kelapa sawit.

Perseroan juga belum mempunyai rencana untuk masuk ke sektor hilir dan memproduksi minyak goreng sendiri karena sudah banyak perusahaan lain yang masuk ke sektor hilir.

Berapa besar capex yang dialokasikan untuk kegiatan usaha sagu? Apakah Perseroan mempunyai rencana ekspor untuk sagu?

Anggaran yang dialokasi untuk kegiatan usaha sagu pada tahun 2017 adalah untuk pengembangan dan pemasaran sagu. Anggaran ini sifatnya adalah *variable cost*.

Perseroan mempunyai rencana untuk melakukan ekspor sagu ke Amerika Serikat.

Berapa target luas penanaman edamame Perseroan? Apakah Perseroan mempunyai rencana ekspor untuk edamame?

Target penanaman edamame pada tahun 2017 adalah 250 hektar untuk 4 kali penanaman. Untuk tahun-tahun mendatang, luas area penanaman akan terus ditingkatkan.

Untuk rencana ekspor akan dilakukan setelah fasilitas *frozen line* sudah dapat berproduksi di awal tahun 2018, dengan rencana kapasitas produksi penuh 3 ton/jam. Perseroan mempunyai rencana untuk melakukan ekspor edamame ke Jepang.

8. Mengapa Perseroan tetap melakukan ekspansi lahan kelapa sawit meskipun sudah ada peraturan moratorium lahan kelapa sawit?

Ekspansi dan penanaman lahan kelapa sawit yang dilakukan oleh Perseroan dilakukan pada wilayah yang telah dialokasikan dan dapat dikembangkan. Seluruh wilayah yang ditanam Perseroan sudah memperoleh Hak Guna Usaha dari pemerintah. Dengan adanya kegiatan penanaman kelapa sawit ini, maka kehidupan dan perekonomian masyarakat sekitar juga dapat berkembang.

Perseroan tidak akan melakukan pengembangan di area yang merupakan area yang memiliki nilai konservasi yang tinggi. Perseroan juga mengalokasikan area lahan tertentu yang dimilikinya untuk area konservasi.

Mengapa kegiatan usaha edamame tidak dikembangkan di wilayah lain selain di wilayah Jember?

Perseroan mempunyai rencana untuk mengembangkan kegiatan usaha edamame di wilayah lainnya seperti Sumatera Selatan, Kalimantan Barat dan Papua Barat. Hal ini akan diselaraskan untuk pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat sekitar di wilayah perkebunan Perseroan.

Apakah pembuatan kanal di wilayah lahan sagu tidak merusak lahan gambut? Bagaimana cara Perseroan untuk memperbaiki lahan gambut yang rusak? Bagaimana cara menanam kembali sagu pada wilayah yang telah dipanen?

Perseroan perlu membuat kanal untuk pengangkutan tual sagu. Pembangunan kanal telah melalui proses AMDAL serta berdasarkan masukan dari ahli lingkungan, baik dari Indonesia maupun internasional. Kanal yang dibuat Perseroan adalah kanal tertutup, sehingga tingkat air selalu terjaga dan tidak ada intrusi air laut yang masuk.

Untuk wilayah gambut, Perseroan menerapkan sistem *water management* yang baik untuk pengelolaan dan perbaikannya. Tanaman sagu juga dapat membantu restorasi lahan gambut.

Sagu yang berada di wilayah Papua Barat berbeda dengan sagu yang berasal dari wilayah lain seperti Selat Panjang. Sagu di wilayah Papua Barat merupakan hutan sagu alami yang dapat tumbuh dengan sendirinya. Industrialisasi sagu perlu dilakukan sebagai pemanfaatan sumber pangan serta pemberdayaan ekonomi masyarakat di Papua Barat.

Mengapa Perseroan tidak melakukan integrasi peternakan sapi dengan perkebunan kelapa sawit?

Perseroan tidak memiliki rencana integrasi dengan bidang peternakan karena tidak sesuai dengan kegiatan usaha utama Perseroan yaitu sebagai perusahaan yang bergerak di industri pangan berbasis agribisnis.
